

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin global menuntut adanya persaingan dibidang usaha, hal ini tentu saja tidak luput dari persaingan antara sesama akuntan. Agar dapat memenuhi kebutuhan pangsa pasar, kredibilitas dan kapabilitas akuntanpun harus ditingkatkan salah satunya yaitu melalui ujian sertifikasi yang dikenal dengan CPA.

Certified Public Accountant Of Indonesia, yang selanjutnya disingkat CPA, merupakan sebutan sertifikasi tertinggi akuntan publik di Indonesia. Pada tanggal 5 Februari 2008, Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI sebagai profesi akuntan publik yang menyelenggarakan ujian sertifikasi akuntan publik yang saat ini menjadi CPA. Pada awalnya, peraturan tersebut memerlukan proses yang cukup panjang, dimulai dengan S1 akuntansi, kemudian Pendidikan Profesi Akuntansi, barulah mengikuti ujian CPA dan mengajukan izin ke Kementrian Keuangan.

Universitas Lampung adalah salah satu pusat layanan sertifikasi akuntan publik yang diresmikan pada tanggal 12 Agustus 2014. Dengan diresmikannya CPA Center FEB Unila yang baru satu-satunya di Sumatera ini maka lulusan S1/D4

dapat lebih mudah mengikuti ujian CPA. Sehingga diharapkan kualitas dan kompetensi akuntan publik yang berstandar internasional terus bertumbuh dan independensi profesi yang sehat serta kondusif, kemudian dapat mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia seiring adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir 2015 ini. Pada dasarnya CPA tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang ingin membuka Kantor Akuntan Publik saja, tetapi CPA memiliki peran lain dalam laporan keuangan (IAPI, 2014).

Menyadari minimnya jumlah CPA Indonesia, IAPI telah melakukan perubahan terkait dengan persyaratan menempuh ujian. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, mengenai perubahan persyaratan untuk memperoleh gelar CPA. Lulusan D4, S1, S2, yang telah memiliki pengalaman kerja yang dapat diverifikasi minimal 3 tahun dalam bidang auditing, akuntansi dan pelaporan keuangan, atau mempunyai pengalaman mengajar di perguruan tinggi minimal 4 tahun dalam bidang auditing dan akuntansi keuangan dapat langsung mengikuti ujian CPA. Alasan lain mengenai minimnya jumlah CPA, terkait dengan presentase kelulusan yang bersumber dari akuntanonline.com tahun 2013 yang menyebutkan bahwa setiap ujian selalu di bawah 10 persen. Pada periode September-Oktober 2013 dari 327 peserta yang lulus hanya 22 orang dan dari 22 peserta tersebut sebanyak 12 persen dari peserta reguler sisanya dari program staf KAP yang direkomendasikan. Adanya penurunan biaya pemata ujian, dari Rp3.000.000 menjadi Rp2.000.000 pada tahun 2015 belum menjadi jalan keluar dalam meningkatkan minat peserta ujian.

Berdasarkan data Institut Akuntan Publik Indonesia per 19 Januari 2015, jumlah akuntan publik yang bersertifikasi akuntan publik sebanyak 1.373 orang. Jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah akuntan publik Malaysia sebanyak 2.500 orang, akuntan publik Thailand 6.000 orang, dan akuntan publik Filipina mencapai 4.941 orang pada tahun 2012 (iaiglobal.or.id, 2014). Data statistik Institut Akuntan Publik Indonesia menunjukkan jumlah akuntan tahun 2013 di Indonesia lebih rendah dibanding negara-negara lain karena 246 juta penduduk dan memiliki banyak lulusan mahasiswa akuntansi, hanya ada 14.735 akuntan. Sedangkan Singapura yang hanya memiliki sekitar 5 juta penduduk memiliki akuntan sebanyak 26.572 orang, Malaysia yang memiliki jumlah penduduk 29 juta jiwa memiliki akuntan sebanyak 29.654 orang, Filipina dengan jumlah penduduk 96 juta memiliki akuntan sebanyak 21.031 orang, Thailand dengan jumlah penduduk 66 juta jiwa memiliki akuntan sebanyak 52.805 orang, Vietnam dengan jumlah penduduk 88 juta jiwa memiliki akuntan sebanyak 8.000 orang. Jumlah akuntan publik yang berpraktik di Indonesia 58% berusia di atas 50 tahun (IAPI, 2014).

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kurangnya minat akuntan muda untuk masuk ke dalam profesi akuntan publik. Selain itu, Felton et al., (1994) menjelaskan bahwa organisasi profesi akuntan publik sudah memperlihatkan keprihatinannya dengan semakin menurunnya daya tarik sebagai akuntan publik bagi mahasiswa. Hasil studi yang dilakukan di Universitas Lampung tahun 2012 dalam penelitian Nauli, dkk (2012) terhadap alumni, menunjukkan alumni yang bekerja di KAP hanya sebesar 2% dari 100 alumni. Dalam penelitian Friedlan (1995) menurunnya daya tarik profesi akuntan publik ini berbanding terbalik

dengan bertambahnya daya tarik profesi bankir, pengacara dan manajer. Gaetner dan Ruhe (1981) mengindikasikan bahwa para akuntan publik sering dihadapkan pada berbagai masalah seperti ketidakpuasan karena kelebihan kerja, pembayaran tidak adil, kebosanan, dan adanya waktu-waktu lembur yang tidak diharapkan.

Penelitian ini mereplikasi beberapa penelitian terdahulu mengenai survey minat mahasiswa untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) oleh Macdfoedz (1998). Hasil penelitiannya pada mahasiswa semester akhir fakultas ekonomi jurusan akuntansi dan perguruan tinggi di seluruh Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor kualitas adalah faktor yang paling penting dalam mengambil USAP, diikuti oleh karir dan faktor ekonomi. Hasil lain menunjukkan bahwa jenis kelamin, faktor pendapatan, dan keluarga tidak mempengaruhi untuk mengambil ujian. Dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa yang diteliti merasa bahwa perbaikan kualitas dengan mengambil CPA *exam* penting untuk meningkatkan profesionalisme menghadapi persaingan tajam. Penelitian lain mengenai motivasi pernah dilakukan oleh Widyastuti dkk (2004). Hasil penelitian tersebut adalah motivasi karir mempengaruhi secara signifikan minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta. Sedangkan motivasi kualitas dan motivasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Data IAPI pada tahun 2015 menggambarkan rendahnya jumlah akuntan publik di Lampung yang bergelar CPA yaitu 5 orang dan 3 KAP yang aktif sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai minat mahasiswa S1 akuntansi untuk mengikuti ujian CPA. Karakteristik mahasiswa di Lampung yang berbeda-beda serta terdiri dari penduduk asli dan pendatang inilah dimungkinkan lulusan S1

akuntansi untuk memilih kembali ke daerah asal cukup dengan gelar S1.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS PENGARUH MOTIVASI TERHADAP MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MENGIKUTI UJIAN *CERTIFIED PUBLIC ACCOUNTANT* (CPA)”**

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah motivasi kualitas berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian CPA?
2. Apakah motivasi karir berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian CPA?
3. Apakah motivasi ekonomi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian CPA?
4. Apakah motivasi sosial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian CPA?

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan ini tidak menyimpang sehingga penelitian ini dibatasi pada bagaimana persepsi motivasi mahasiswa dilihat dari

motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi dan motivasi sosial yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa S1 akuntansi untuk mengikuti ujian CPA.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti ujian CPA.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti ujian CPA.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh motivasi karir terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti ujian CPA.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti ujian CPA.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh motivasi sosial terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti ujian CPA.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Kontribusi atau manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Dapat menambah bukti empiris tentang pengaruh teori motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, motivasi sosial terhadap minat.
2. Menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian CPA.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Tentunya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi beberapa pihak yang terkait, diantaranya yaitu:

1. Bagi lembaga akademik, penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai kondisi dan keadaan mahasiswa secara langsung berkaitan dengan minat mahasiswa program S1 untuk mengikuti ujian CPA.
2. Menyediakan wawasan bagi Institut Akuntan Publik Indonesia dalam mempertimbangkan kebijakan yang sesuai agar profesi akuntan publik lebih menarik bagi lulusan akuntansi.